

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Gunarsa, 1991:57). Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan sangat rawan perkembangan kejiwaannya (Suprpti, 2011:1)

Bagi anak yang sedang memasuki fase remaja sangatlah penting peran kedua orangtuanya demi mengawasi tumbuh kembang mereka. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan orang dewasa. Masa transisi ini diwarnai oleh berbagai perubahan baik psikis maupun fisik. Mendukung pernyataan tersebut, Hurlock (2003: 193) berpendapat bahwa masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan hormonal. Oleh karena itu, remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap berbagai jenis kendala, dan apabila kendala tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, maka proses perkembangan akan terganggu atau malah terhambat.

Munculnya berbagai kendala dalam proses perkembangan remaja karna disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks. Salah satu dari faktor penyebab munculnya kendala dalam perkembangan remaja adalah pengalaman terhadap kesulitan atau kemalangan (*adversity*). Adversitas dapat berupa musibah, pengalaman buruk, peristiwa negatif, kejadian tidak menyenangkan, kondisi sarat resiko (*high-risk*), stressor yang dianggap berat dan trauma seperti perceraian

terhadap orangtua (Linley & Josep, 2004: 5). Pengalaman terhadap adversitas ini bisa menimbulkan konflik dalam diri remaja yang akan membuat mereka rentan terhadap berbagai perilaku maladaptif.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan diri anak (Santrock, 2011:20). Secara ideal, perkembangan anak dan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi (Wenar & Kerig, 2006). Dalam keluarga, Peran orang tua orangtua menjadi faktor yang penting dalam perkembangan konsep diri, efikasi diri, serta harga diri anak (Mishra & Shanwal, 2014)

Namun tidak semua keluarga berjalan sesuai yang diinginkan atau berjalan harmonis. Ketidakharmonisan itu biasanya berawal dari hubungan perkawinan kedua orangtua yang kandas. Banyak sebab gagalnya perkawinan yang antara lain karena kurang adanya kepercayaan, ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang adanya komunikasi 2 arah), ketidakpuasan pelayanan suami/istri, dan kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut dan ingin menang sendiri (Gunarsa. 2010: 166)

Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berdampak mendalam bagi seluruh anggota keluarga terutama pada anak-anak (Dagun, 2002: 113). Anak merupakan korban utama dari sebuah perceraian yang dilakukan oleh kedua orangtuanya Menurut dagun (2002). Anak akan menjadi *insecure*, murung, sedih, malu, dan merasa berbeda dengan yang lainnya.

Menurut Fagan & Churchill (2012) Perpisahan dan perceraian menimbulkan masalah perasaan yang berat dan menyebabkan konflik bagi remaja. Ketidakhadiran

salah satu figur orangtua dalam kehidupan remaja berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kondisi psikologis remaja. Remaja akan mengalami krisis kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya sehingga ia pun merasa tidak aman secara emosional (*emotionally insecure*) (Ardian 2014: 21). Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan untuk melewati masa-masa transisi menuju kedewasaan. Ketika didalam keluarga situasinya tidak harmonis maka anak akan merasa jenuh dan tertekan dengan situasi di rumah. Sehingga mereka lebih senang berada diluar berkumpul bersama teman-teman mereka. Kemudian mereka akan senang mencoba hal-hal baru yang cenderung negatif yang mereka anggap sebagai pelampiasan atas tekanan yang mereka alami di rumah. Sehingga dari hal inilah dapat terjadi kenakalan-kenakalan remaja (Diananda, 2018: 126)

Permasalahan yang dihadapi remaja seperti masalah hukum seperti mencuri, kekerasan seksual, tawuran, berkelahi, dan masalah-masalah lain. Dan masalah sosial yang di alami remaja seperti putus sekolah, menjadi anak terlantar masalah dengan teman sebaya, keluarga, lingkungan, hidup di jalanan, dan masalah sosial yang lain. Akhirnya remaja tersebut tidak bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan dimana ia tinggal, serta masalah-masalah lain. Remaja yang mengalami masalah hukum dan masalah sosial perlu mendapatkan pembinaan, rehabilitasi, dan perlindungan (Novita, 2016: 3). Melihat persoalan remaja tersebut pemerintah berkomitmen untuk memberikan perlindungan dan rehabilitasi kepada remaja yang bermasalah. Untuk mendukung perlindungan dan rehabilitasi sosial pada remaja, maka Kementrian Sosial Republik Indonesia melalui Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan dari pendirian BPRSR Yogyakarta adalah untuk mewujudkan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial anak dan remaja bermasalah sosial agar terampil, mandiri, dan berkualitas serta bertanggung jawab serta menjadi kan BPRSR sebagai pusat informasi dalam pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja bermasalah sosial dan anak berhadapan dengan hukum (leaflet BPRSR Yogyakarta, 2019)

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta memberikan Pelayanan pembinaan moral kepada remaja bermasalah guna diterima kembali oleh masyarakat. Sebelum berada di BPRSR remaja tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. BPRSR sangat bertanggung jawab akan remaja asuh yang berada di balai mulai dari pertama masuk sampai dikembalikan kepada orang tua (Wawancara dengan bapak wiluya S.E. Sebagai kepala sub bagian tata usaha 15 februari 2020). Upaya yang dilakukan balai perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) dalam pembinaan moral remaja bermasalah adalah membuat beberapa program yaitu bimbingan fisik, mental dan sosial, Rehabilitasi Sosial, Bimbingan Keterampilan (Vocational), Pendampingan Pekerja Sosial (Peksos), Konsultasi Psikolog, dan Bimbingan Kesenian (Wawancara dengan bapak wiluya S.E. Sebagai kepala sub bagian tata usaha 15 februari 2020)

Dari hasil observasi dan wawancara studi awal melalui dialog peneliti dengan beberapa orang remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta, remaja yang sedang mengalami permasalahan sosial dan bermasalah dengan hukum sebagian berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai. Terdapat perbedaan yang terlihat pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai di BPRSR. Ada yang menghadapi masalahnya dengan berperilaku negatif seperti, terlibat perkelahian dengan teman di BPRSR yang lain, tidak bergaul dengan teman yang lain, sering

menyendiri, enggan mengutarakan perasaan yang dirasakannya maupun pendapatnyadan kurang terbuka terhadap lingkungannya yang terlihat jelas pada kegiatan sesi *sharing* seperti kegiatan *morning briefing* yang dilakukan setiap hari rabu jam 07.00-09.00 WIB. Kegiatan tersebut di lakukan agar anak-anak dapat mengutarakan perasaan yang di rasakan baik pada pekerja sosial, pramu sosial, dan *family* yang ada di BPRSR. Namun ada juga yang menghadapi masalahnya dengan baik yaitu dapat menyesuaikan diri didalam BPRSR, bisa bergaul dengan warga BPRSR, mempunyai banyak teman tanpa merasa berbeda dengan teman-temannya, dan mengikuti kegiatan dengan baik tanpa melanggar aturan yang berlaku dalam kegiatan - kegiatan yang diselenggarakan di dalam BPRSR. Dari perilaku-perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai upaya untuk bangkit kembali dari tekanan yang sama dengan konsep resiliensi. Resiliensi adalah daya lentur atau kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai masalah yang ada dalam kehidupannya dan mampu bangkit dari permasalahan tersebut.

Individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Berdasarkan hal itu penting bagi seorang remaja yang menjadi korban perceraian yang sedang menjalani pembinaan dalam proses hukum pidana dan memiliki masalah sosial membutuhkan resiliensi yang tinggi untuk mampu menjalani tekanan dari lingkungan dan tekanan peradilan dan optimisme dalam menghadapi putusan.

Berdasarkan pemaparan dari masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran “*Resiliensi Remaja Pada Korban Perceraian Orangtua di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari uraian diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami korban perceraian orangtua di BPRSR?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja yang mengalami perceraian orangtua di BPRSR?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari uraian diatas adalah untuk menggambarkan secara terperinci mengenai :

1. Gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami korban perceraian orangtua di BPRSR.
2. Gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada korban perceraian orangtua.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi Ilmu Pengetahuan Konseling di jurusan Komunikasi dan Konseling Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian lain yang memiliki substansi yang hampir serupa.

### **1.4.2 Secara Praktis**

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi

teman, kerabat, keluarga dan lingkungan sekitar mengenai resiliensi remaja korban perceraian orangtua

- b. Bagi remaja, hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan pengetahuan mengenai pentingnya daya lentur (resilience) pada kehidupan sehari-hari terutama bagi remaja korban perceraian orangtua.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua. Agar remaja termotivasi agar terus berjuang melawan permasalahan hidup yang dialami.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing diuraikan dalam sub bab.

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

Bab III peneliti menuliskan secara rinci tentang metode yang digunakan saat penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, operasional konsep, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas instrumen serta analisis data.

Bab IV Pada bab ini, peneliti menuliskan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Bab V merupakan bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan akan memuat secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah

penelitian. Peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan komparasi efektivitas yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian